

BELAJAR MEMBACA DENGAN METODE MONTESSORI

Faradiba Sari Harahap¹

¹Politeknik Tanjungbalai, Tanjungbalai, Indonesia
faradiba_harahap@yahoo.com

Abstract: *For early childhood children, the ability to read is complex and detailed. In contrast to the ability to speak which can be obtained naturally from their surroundings, the ability to read must be learned with certain methods. Montessori is a children's education method that can optimize children's potential through learning that involves children's sensory and motor aspects in a detailed and fun way. This article is written to explain how early childhood children learn to read using the Montessori method. This research is a qualitative descriptive research. This research method is library research through data collection techniques obtained through books, journals, articles and other supporting sources. The results of this study explain that in the Montessori method, early childhood learns to read in two stages, namely the pre-reading stage and the technical stage of reading. At the Pre-Reading Stage, children can carry out activities such as talking, singing, listening to stories and reading aloud. At the Technical Stage of Reading, children learn to read through letter sounds or phonics using Sand Paper Letters and Movable Alphabet, building words using Object Boxes and Reading boxes, improving reading skills with Word lists, reading silently using Secret Box, introduced to phrases and sentences, understanding the concept of Subject - Predicate - Object - Description, and finally learning to read books.*

Keywords: *Learning, Reading, Montessori Method*

Abstrak: Bagi anak usia dini, kemampuan membaca adalah hal yang kompleks dan detail. Berbeda dengan kemampuan berbicara yang dapat diperoleh anak usia dini secara alami dari sekitarnya, kemampuan membaca harus dipelajari anak dengan metode tertentu. Montessori adalah metode pendidikan anak yang bisa mengoptimalkan potensi anak melalui pembelajaran yang melibatkan aspek sensori dan motorik anak dengan cara yang detail dan menyenangkan. Artikel ini ditulis untuk menjelaskan bagaimana anak usia dini belajar membaca dengan menggunakan metode Montessori. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) melalui teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang mendukung. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam metode Montessori, anak usia dini belajar membaca dengan dua tahap, yaitu tahap Pra-Membaca dan tahap Teknis Membaca. Pada tahap Pra-Membaca anak dapat melakukan aktivitas berbincang, bernyanyi, mendengarkan cerita, dan dibacakan cerita. Pada tahap Teknis Membaca anak beraktivitas membunyikan huruf atau fonik menggunakan alat berupa huruf raba dan huruf lepas, membangun kata menggunakan Kotak Objek dan Kotak Baca, meningkatkan keterampilan membaca dengan Daftar Kata, membaca dalam hati menggunakan Kotak Rahasia, mengenalkan frasa dan kalimat, memahami konsep Subjek - Predikat - Objek - Deskripsi, dan belajar membaca buku.

Kata kunci: Belajar, Membaca, Metode Montessori

Pendahuluan

Maria Montessori adalah seorang perempuan berkebangsaan Italia yang lahir pada 31 Agustus 1870, di Chiaravalle provinsi Ancona Italia. Montessori telah diakui secara global sebagai salah satu pendidik hebat dunia. Dia mendedikasikan hidupnya sebagai seorang pendidik, ilmuwan dan dokter. Kisah hidupnya sangat luar biasa. Sebuah kisah di mana seorang wanita yang berdedikasi menggunakan pelatihan ilmiahnya, pengalamannya, dan

wawasannya untuk mengembangkan metode pendidikan yang menantang pola pendidikan konvensional.

Untuk memasukkan gagasan-gagasan Montessori ke dalam pendidikan anak usia dini, pendidik perlu mengetahui filosofi dasar Montessori mengenai perkembangan anak. Melalui pengamatannya, Montessori menemukan gagasan tentang bagaimana cara mendidik anak-anak dari tahap perkembangan dan budaya yang berbeda. Secara umum dia menemukan karakter universal dari anak-anak meskipun mereka memiliki latar belakang kehidupan berbeda. Britton (2017) merangkum karakteristik universal yang membentuk inti dari penerapan Montessori, yaitu:

1. Semua anak memiliki pikiran yang mudah menyerap.
2. Semua anak melewati periode sensitif.
3. Semua anak ingin belajar.
4. Semua anak belajar melalui bermain atau melakukan sesuatu.
5. Semua anak melewati beberapa tahap perkembangan.
6. Semua anak ingin menjadi mandiri.

Montessori membagi lima area dalam metode montessori, yaitu area praktik keterampilan hidup, area sensoris, area budaya dan ilmu pengetahuan, area bahasa, serta area matematika. Kelima area montessori ini adalah sebuah kesatuan yang utuh. Dalam metode ini, area praktik keterampilan hidup dan area sensoris adalah area pijakan yang dipersiapkan bagi anak untuk menuju area bahasa dan area lainnya. Kegunaan utama dari bahasa adalah untuk berkomunikasi, yaitu untuk menyampaikan isi pikiran kita pada orang lain (Gettman, 2016). Ketika seseorang diketahui apa yang ada dalam pikirannya, maka biasanya orang tersebut akan berbicara dengan orang lain. Sebagaimana berbicara menjadi respons alamiah kita saat ingin menyampaikan isi pikiran, anak pun memperoleh kemampuan bicara sebagai suatu hal yang alamiah dari proses tumbuh kembang manusia.

Montessori banyak menulis tentang pentingnya perkembangan bahasa pada rentang usia 6 tahun pertama kehidupan yang merupakan masa sensitif anak. Dia menyatakan bahwa anak memiliki kemampuan alami untuk berbahasa dan berkomunikasi karena manusia terlahir dengan struktur yang memungkinkannya memaknai suara dan kata-kata yang didengar. Tidak sulit untuk memahami mengapa perlu menyadari pentingnya perkembangan bahasa dan kaitannya dengan kecerdasan. Menurut Montessori, suara manusia atau orang terdekat yang paling melekat dan akhirnya menjadi bahasa yang dipakai oleh anak. Pada tahun-tahun awalnya, seorang anak-anak belajar berbicara dari suara yang kerap didengar di sekitarnya. Meskipun begitu banyak suara yang mereka dengar, secara alamiah anak-anak tetap tahu memilih bahasa yang akan digunakannya. Kecerdasan dan kemampuan otak manusia adalah yang

akan memilah dan memproses suara mana yang akan dipakai anak dalam proses belajar berbicaranya (Savitri, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Wolfson (2002) menyatakan bahwa kemampuan anak usia 0-3 tahun adalah menyerap semua bahasa di sekitarnya, dan kira-kira akan mencapai 200 kata ketika anak memasuki usia 3 tahun. Pada usia 3-6 tahun mereka dapat meningkatkan kosakata hingga seribu kata lebih. Pada usia 36 tahun inilah saatnya anak-anak mulai mengembangkan kemampuan mengungkapkan kata-kata secara benar dan logis.

Tidak seperti berbicara, kemampuan membaca dan menulis bukanlah kemampuan natural manusia. Baca-tulis adalah adaptasi dari kebudayaan terhadap kemampuan berbicara. Jika kemampuan berbicara dapat berkembang dengan sendirinya, kemampuan baca-tulis harus dipelajari. Saat Montessori diminta untuk mengorganisasi sekolah usia dini pertamanya di San Lorenzo yang disebutnya sebagai "Casa dei Bambini", dia menghadapi masalah yang umum dihadapi oleh semua pengajar saat mereka mengajar membaca dan menulis. Saat itu Montessori menentang pemaksaan terhadap anak yang lumrah dilakukan pada anak-anak. Montessori percaya anak jika anak telah siap untuk membaca dan menulis, mereka akan melakukan apa yang dibutuhkan untuk membangun keterampilan tersebut.

Kemampuan membaca berada di area bahasa dalam metode Montessori. Dalam metode Montessori, anak yang mampu membaca adalah anak yang mampu mengorelasikan rangkaian huruf dan memahami makna yang ia baca, jika tidak, dia baru sampai pada tahap "membunyikan huruf". Memahami bacaan adalah poin yang sangat penting sebab pemahaman makna adalah esensi dari sebuah aktivitas membaca (Paramita, 2020). Kenyataan bahwa anak yang hanya masih berada di tahap membunyikan huruf saat membaca namun tidak memahami makna adalah suatu hal yang memprihatinkan. Saat anak di sekolah dasar diminta membaca lalu dia tak memahami apa yang dibaca, berarti ada tahapan aktivitas belajar yang luput diajarkan sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan membaca anak.

Paramita (2020) menjelaskan penyebab utama anak sulit memahami bacaan adalah kurangnya perhatian pengajar pada kegiatan-kegiatan dalam tahap pra-membaca seperti berbincang, bernyanyi, mendongeng, membacakan cerita, serta bermain peran. Kegiatan ini akan menambah kosa kata dan melatih anak memahami jalan cerita. Penyebab kedua adalah keinginan orangtua atau guru agar anak dapat segera bisa membaca. Cara konvensional membuat anak harus menghafal seluruh huruf abjad dan mengerjakan banyak lembar kerja. Orang dewasa seringkali berfokus pada teknis membaca hingga berpeluh bahkan melakukan pemaksaan sehingga menghiraukan suasana menyenangkan yang semestinya terjadi. Paramita (2020) menjelaskan bahwa proses pengajaran baca tulis yang tidak ramah anak akan berdampak pada hubungan anak dan orang tua/guru menjadi tidak baik, anak merasa

bahwa belajar adalah proses yang tidak menyenangkan sehingga akan semakin sulit baginya untuk memahami hal yang diajarkan, serta anak menjadi tidak menyukai proses belajar ini. Padahal, belajar adalah proses sepanjang hayat. Oleh karena itu proses belajar membaca dan menulis harus dijaga menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Orangtua perlu memahami bahwa membaca bukanlah sesuatu yang mudah untuk anak-anak. Bagi mereka, membaca merupakan proses yang kompleks dan detail yang melibatkan asosiasi simbol dengan suara, suara dengan kata-kata, dan kata-kata dengan ide untuk memahami kata (Zahira, 2019). Lingkungan montessori sangat memahami hal ini, maka dari itu Montessori memiliki serangkaian aktivitas membaca yang membantu anak-anak memahami proses yang sulit dan kompleks ini menjadi lebih mudah. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana anak usia dini belajar melalui rangkaian tahapan membaca yang menyenangkan dengan pendekatan metode montessori yang telah berhasil dilakukan oleh para praktisi Montessori di Indonesia.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sesuai dengan obyek kajian, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu data diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini yang berasal dari media cetak maupun *online*. Melalui sumber-sumber tersebut, data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dikumpulkan dan dijelaskan secara deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah didasarkan pada Miles and Huberman (Sugiyono, 2018) yaitu dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verivication*).

Hasil dan Pembahasan

Dalam Montessori, anak-anak belajar membaca melalui dua tahap, yaitu Tahap Pra-Membaca dan Tahap Teknis Membaca.

1. Tahap Pra-Membaca

Sebelum anak masuk pada inti kegiatan membaca, anak terlebih dahulu perlu melalui aktivitas Pramembaca sebagai pondasi. Kunci utama kesuksesan anak-anak membaca ada pada tahap pra-membaca karena itu Tahap Pra-Membaca tidak boleh dilewatkan oleh anak begitu saja. Dalam lingkungan Montessori, Tahap Pra-Membaca adalah tahap yang sangat penting dan wajib mendapat perhatian ekstra sebab di saat inilah kita mulai menanamkan kecintaan anak pada dunia literasi (Paramita, 2017). Pada Tahap Pra-Membaca, orangtua atau

pendidik dapat melakukan beberapa kegiatan bersama anak seperti berbincang, bernyanyi, bermain peran, mendengarkan cerita dan membacakan cerita. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan bahkan sejak anak masih dalam kandungan, oleh sebab itu orang dewasa lah yang harus menginisiasi terlebih dahulu.

Pada saat berbincang, orangtua dapat berbincang dengan anak-anak dengan topik pembicaraan sehari-hari seperti menanyakan kabar, menanyakan kesukaan anak atau kegiatan apa yang sedang dilakukan anak dan sebagainya. Ajak anak berbicara meskipun anak belum lancar berbicara. Bernyanyi bersama adalah kegiatan yang menyenangkan. Suara orang-orang terdekat seperti ibu atau keluarga terdekat anak akan memberikan efek yang lebih baik bagi anak jika dibandingkan teknologi berupa audio atau video. Kegiatan bernyanyi bersama akan membuat kedekatan orangtua dan anak semakin terjalin kuat. Ketika bermain peran, anak belajar mengembangkan kemampuan komunikasi dan bahasanya. Kegiatan ini mendorong anak-anak untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka dalam lingkungan yang santai dan menyenangkan. Kegiatan mendengarkan cerita akan menambah kosa kata anak sekaligus merangsang indera pendengaran anak. Indra pendengaran sangatlah penting karena indra ini terhubung dengan organ yang berperan dalam aktivitas bicara. Oleh karena itu, melatih perhatian anak-anak agar bisa menyadari, mengenali, dan membedakan suara serta bunyi-bunyian yang diproduksi oleh lingkungan sama saja dengan mempersiapkan perhatian mereka untuk mengikuti suara dan artikulasi bahasa secara lebih akurat (Montessori, 2020). Orangtua dapat dapat menceritakan tentang berbagai hal pada anak seperti apa saja cerita yang ia ketahui atau pengalaman-pengalaman yang pernah dilaluinya.

Membacakan buku cerita dengan nyaring adalah cara yang efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca anak. Membaca nyaring merupakan salah satu kunci utama suksesnya perkembangan kemampuan membaca anak (Paramita, 2020). Membaca nyaring adalah cara yang sederhana, murah dan mudah sebab hanya membutuhkan buku, waktu dan kemauan. Membaca nyaring perlu dilakukan secara konsisten selama minimal 15 menit setiap hari. Pada kegiatan ini, orangtua perlu menunjukkan bahwa membaca adalah pengalaman menyenangkan sehingga anak belajar mencintai buku.

2. Tahap Teknis Membaca

Paramita (2020) menyatakan bahwa syarat utama pengajaran kemampuan membaca bagi anak usia dini adalah kegiatannya harus dipastikan merupakan kegiatan yang menyenangkan, bermakna dan sesuai dengan perkembangan anak. Sebelum anak memasuki tahap teknis membaca orangtua atau guru sebaiknya juga mengobservasi terlebih dahulu kesiapan anak. Kesiapan anak ini diperoleh dari dampak yang dihasilkan pada kegiatan di tahap pra-membaca anak sebelumnya.

Pada tahap teknis membaca, anak akan belajar sesuai dengan prinsip montessori, yaitu dari sederhana menuju yang kompleks dan dari konkrit ke abstrak. Kegiatan awal pada teknis membaca ini dimulai dengan bunyi huruf atau fonik. Fonik adalah suara dari huruf. Montessori meyakini bahwa anak belajar membaca lebih mudah dengan mendengarkan suara huruf dibandingkan dengan menyebutkan dan menghafalkan nama huruf. Pada usia dini yang dikenal masa emas anak, indra pendengaran adalah indra yang paling sensitif. Oleh karena itu, mengenalkan bunyi huruf menjadi hal yang mudah untuk dikuasai. Ketika anak mendengar, ia akan menirukan bunyi huruf tersebut.

Meskipun pada awalnya pembelajaran bahasa ini dikenalkan dalam bahasa asli Maria Montessori yaitu Italia, material dalam metode Montessori dapat disesuaikan dengan budaya di tempat masing-masing termasuk di Indonesia. Sebagai seorang praktisi berpengalaman dalam mengaplikasikan metode Montessori untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Paramita (2020) mengenalkan bagaimana program membaca dengan metode Montessori dalam Bahasa Indonesia. Dalam bukunya, Paramita (2020) menjelaskan bagaimana huruf-huruf mulai dikenalkan kepada anak. Anak tidak perlu menghafalkan 26 huruf dahulu sebelum dapat memasuki tahap membangun kata. Setelah mengenal beberapa huruf, penting bagi anak untuk langsung diajak untuk mengenali bahwa huruf-huruf yang ia hafal tersebut ada dalam kata-kata yang akrab baginya. Anak harus didukung untuk segera memahami bahwa huruf-huruf yang bentuk dan suaranya ia hafalkan tersebut mewakili makna tertentu.

Huruf-huruf tersebut haruslah huruf yang satu sama lainnya sangat berbeda, baik bentuk maupun pengucapannya. Atas dasar itulah Paramita (2020) membagi huruf-huruf tersebut dalam beberapa bagian yaitu:

1. Huruf awal nama anak;
2. Huruf vokal (a ,i ,u, e, o);
3. m, p, t, r, s;
4. b, k, l, h, n,; dan
5. c, j, k, g, d.

Huruf awal anak dipilih karena nama adalah kata yang paling dikenal anak. Ia mendengar kata tersebut, bahkan mungkin sejak ia masih di dalam rahim ibunya. Semakin familier sebuah kata, akan semakin mudah pula anak mengorelasikan huruf dengan kata tersebut. a, i, u, e, o dan m, p, t, r, s dipilih karena dengan modal sepuluh huruf ini, anak dapat langsung diajak untuk mengenali bunyi huruf dalam kata yang terdiri atas dua suku kata terbuka, seperti batu, tali, sapu, pipi, koki, baca.

Cara mengenalkan huruf dan bunyi dalam metode Montessori adalah dengan menggunakan huruf raba atau *sandpaper letters* (SPL). Huruf raba adalah alat belajar kertas

ampelas berbentuk huruf yang ditempel di papan kecil. Anak-anak menggunakan huruf raba dengan cara yang disebut dengan Tiga Tahap Pembelajaran atau (*Three Period Lesson*), yaitu:

1. Tahap 1

Memperkenalkan satu persatu bunyi huruf dan cara meraba huruf yang kelak akan diingat anak sebagai cara menuliskan huruf tersebut. Kata kunci yang digunakan pada tahap ini adalah "ini adalah..."

2. Tahap 2

Pada Tahap kedua yang disebut juga tahap reseptif, anak dibantu belajar untuk mengingat kembali apa yang sudah disampaikan di tahap satu. Kata kunci yang digunakan pada tahap ini adalah "Coba tolong tunjukkan ...". Mintalah anak untuk menunjukkan huruf raba sesuai dengan bunyi yang kita minta. Jika anak benar berikan apresiasi, jika dia keliru jangan paksa anak, cukup tunjukkan yang benar lalu akhiri sesi belajar. Ulangi lagi di lain waktu sampai anak berhasil sendiri.

3. Tahap 3

Di tahap ketiga ini akan belajar mencoba menguatkan ingatan mereka terhadap informasi dan pengenalan konsep pada tahap sebelumnya lewat pertanyaan. Kata kunci yang digunakan pada tahap ini adalah "Apa ini ...". Ambil salah satu dari huruf yang telah diperkenalkan lalu tanyakan pada anak, " Apa bunyi huruf ini?". Jika anak menjawab dengan benar.

Setelah anak belajar mengenal huruf melalui huruf raba anak mulai melakukan kegiatan selanjutnya dengan menggunakan huruf raba dan huruf lepas atau *Movable Alphabet*. Huruf lepas adalah huruf sebanyak 26 buah yang dibuat mengikuti bentuk lekukan masing-masing huruf, terbuat dari kayu atau bahan kaku lainnya. Anak belajar dengan memperhatikan presentasi kita. Sampaikan pada anak bahwa kita akan mencari huruf pada kotak huruf lepas. Tunjukkan pada anak cara mencari huruf lalu letakkan di dekat huruf raba yang sama. Sampaikan bahwa itu adalah huruf yang sama. Tawarkan pada anak untuk melakukan hal yang sama. Anak bisa memilih huruf yang ingin dicarinya dan terus mengulangi kegiatan ini.

Selanjutnya anak mulai belajar membangun kata dengan menggunakan kotak objek dan kotak baca. Kotak objek berisi objek dan kartu tulisan dengan pembagian suku kata terbuka. Setelah anak mengenal minimal sepuluh bunyi huruf, yaitu a, i, u, e, o dan m, p, t, r s, anak siap belajar menggunakan huruf-huruf tersebut untuk membangun kata yang sederhana yang terdiri atas dua suku kata terbuka. Perlahan-lahan anak diajak berlatih membangun kata dari sederhana menuju yang lebih kompleks. Setelah anak memahami bahwa ada huruf yang terkandung dalam kata yang dia kenali, pada tahap ini anak mulai dapat belajar membaca menggunakan kotak baca yang berisi gambar-gambar objek seperti

objek-objek pada kotak objek.

Setelah anak dapat membaca, untuk melancarkan kemampuan membacanya anak diperkenalkan dengan daftar kata yaitu selembur kertas yang terdiri atas beberapa kata dengan sedikit gambar. Pada tahap ini anak telah dapat mengorelasikan antara kata yang ia baca. Kemudian, untuk melatih anak membuka halaman buku anak dapat menggunakan buklet kata. Anak kemudian dapat melanjutkan mengasah kemampuannya dengan belajar membaca tanpa suara menggunakan material yang disebut kotak rahasia atau *Secret Box*. Pada kegiatan ini, beberapa kotak masing-masing diisi selembur kertas bertuliskan sebuah kata yang dilipat. Anak diajarkan mengambil selembur kertas dari kotak lalu membaca di dalam hati tanpa suara. Selanjutnya, anak dikenalkan pada frasa. Frasa adalah gabungan kata yang menduduki satu fungsi dalam tata bahasa, contohnya "ke toko", "di kamar", "topi baru", "anak berbaju biru", dan sebagainya. Tahapan ini akan membawa anak beralih pada hal yang lebih kompleks daripada membaca kata sekaligus mempersiapkan anak pada tahap membaca kalimat. Caranya dapat menggunakan objek nyata dan aktivitas langsung, menggunakan objek miniatur, kartu gambar, dan kartu tulisan lalu diajarkan cara membaca frasa dengan alat-alat tersebut.

Setelah paham makna kata dan frasa, anak dapat melanjutkan ke kegiatan membaca kalimat. Pada kegiatan ini anak sudah bisa dikenalkan dengan huruf kapital saat anak membaca awal kalimat dan tanda baca pada akhir kalimat. Anak belajar membaca kalimat dengan menggunakan set kartu kalimat yang berisikan masing-masing kalimat pendek yang lengkap dan disertai dengan gambar-gambar. Anak diberi contoh cara membaca kalimat tersebut kemudian mencocokkan kalimat dengan gambar yang sesuai. Anak yang telah terus berlatih membaca kalimat dan sering dibacakan buku dapat belajar membuat atau membangun kalimatnya sendiri. Untuk memahami konsep Subjek – Predikat – Objek – Keterangan, anak dapat belajar dengan cara menyenangkan dengan pendekatan metode Montessori ini. Alat yang dibutuhkan adalah empat buah kotak berisi kata-kata mewakili subjek, predikat, objek dan keterangan. Tandai keempat kotak tersebut dengan simbol warna. Warna merah untuk Subjek, warna Kuning untuk Predikat, warna hijau untuk Objek dan warna biru untuk Keterangan. Siapkan juga stik yang diberi warna sesuai dengan simbol warna sebelumnya. Di atas alas kerja lakukan presentasi kegiatan dengan diawali mengambil stik lalu tunjukkan uruan warna dalam stik. Ambil sebuah kata dari setiap warna sesuai urutannya lalu letakkan setiap kata bersebelahan. Baca setiap kata menjadi kalimat utuh dan ajukan pertanyaan pada anak terkait kalimat tersebut. Mintallah anak melakukan hal yang sama.

Setelah anak dapat membaca kalimat, selanjutnya anak belajar membaca buku atau

buklet cerita yang tiap halamannya hanya berisi satu kalimat pendek lengkap dan gambar yang mewakilinya. Pada kegiatan ini kemampuan anak akan bertambah, yaitu kemampuan memadukan beberapa kalimat menjadi sebuah kisah pendek yang memiliki alur cerita serta tokoh di dalamnya. Aktivitas ini sudah diurut menurut tingkatan kesulitan dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Jika anak menemui masalah di salah satu urutan sebelumnya, anak dapat dengan mudah mencoba penyelesaiannya dengan melakukan pengulangan terhadap materi aktivitas sebelumnya.

Kesimpulan

Maria Montessori membuat sebuah kontribusi yang signifikan pada teori dan praktik pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Sebagaimana unsur lain dalam lingkungan, anak-anak juga menyerap bahasa. Anak-anak dapat dengan mudah meniru suara-suara disekitarnya secara alamiah. Namun untuk memiliki kemampuan membaca dengan pemahaman yang baik, anak-anak harus melalui proses belajar membaca. Cara konvensional sering membuat anak-anak tertekan bahkan menjadi tidak menyukai proses belajar padahal pada fitrahnya setiap anak adalah pembelajar sejati. Metode Montessori hadir di tengah-tengah keadaan yang membutuhkan pencerahan dalam pembelajaran untuk anak usia dini dengan mengoptimalkan potensi anak melalui berbagai aktivitas yang detail, berurut dan menyenangkan.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia dini belajar membaca dengan melalui dua tahap, yaitu:

1. Tahap Pra-Membaca

Pada Tahap Pra-Membaca, orangtua atau pendidik dapat melakukan beberapa kegiatan bersama anak seperti berbincang, bernyanyi, bermain peran, mendengarkan cerita dan membacakan cerita.

2. Tahap Teknis Membaca.

Pada tahap teknis membaca, anak akan belajar sesuai dengan prinsip montessori, yaitu dari sederhana menuju yang kompleks dan dari konkrit ke abstrak dengan cara yang menyenangkan dengan memperhatikan tahap perkembangan anak. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengenalkan bunyi huruf menggunakan huruf raba (*sandpaper letters*) dan huruf pisah (Movable Alphabet), belajar membangun kata dengan menggunakan kotak objek dan kotak baca, melancarkan kemampuan membaca dengan daftar kata, mengasah kemampuannya dengan belajar membaca tanpa suara menggunakan material yang disebut kotak rahasia atau *Secret Box*, dikenalkan pada frasa dan kalimat, memahami konsep Subjek – Predikat – Objek – Keterangan, dan akhirnya anak belajar membaca buku dimana anak telah mampu memadukan beberapa kalimat menjadi sebuah kisah pendek yang memiliki alur cerita serta tokoh di dalamnya. Seluruh aktivitas ini sudah diurut menurut tingkatan kesulitan

dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dan apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan karya ilmiah ini yakni para praktisi Metode Montessori di Indonesia khususnya Co-Founder Sekolah Montessori Rumah Krucil, Vidya Dwina Paramita. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Seluruh Jajaran Pimpinan di Politeknik Tanjungbalai yang telah memberikan dukungan hingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

Referensi

- Britton, Lesley. (2017). *Montessori Play & Learn: Optimalkan Potensi Anak dengan Permainan (Untuk 2-6 Tahun)*. Terjemahan Ade Kumala Sari. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Gettman, David. (2016). *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar: Aktivitas Belajar Untuk Anak Balita*. Terjemahan Annisa Nuriowandari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, Maria. (2015). *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD Pendidikan Anak usia Dini*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Montessori, Maria. (2020). *Dr. Montessori's Own Book*. Terjemahan Pratiwi Utami. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Paramita, Vidya Dwina (2020). *Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Paramita, Vidya Dwina (2020). *Jatuh Hati pada Montessori*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Savitri, Ivy Maya. (2019). *Montessori for Multiple Intelligences: Optimalkan Kecerdasan Anak dengan Montessori*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Woolfson, Richard C. (2002). *Anak yang Cerdas Memahami dan Merangsang Perkembangan Anak Anak Anda*. Terjemahan Alexander Sindoro. Batam: Karisma Publishing Group.
- Zahira, Zahra. (2019). *Membaca Menyenangkan Ala Montessori: Untuk Anak Usia 4-6 tahun*. Depok: Granada Buku Indonesia.